

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor terpenting untuk memajukan suatu bangsa yakni melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah saja, akan tetapi pendidikan bisa diperoleh dari keluarga, pergaulan, komunitas belajar, dan juga bisa dari media internet. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki Program Indonesia Pintar (PIP) sebagai upaya wajib belajar 12 tahun, program ini bertujuan untuk meringankan beban atau hambatan sekolah anak Indonesia terutama dari keluarga kalangan ekonomi bawah. Harapan dari adanya program tersebut yakni menjadikan semua anak Indonesia bisa bersekolah tanpa adanya kendala ekonomi.

Berdasarkan sistem pendidikan nasional (2011:6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan nasional (2011:12) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat 1 yang

berbunyi jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan Informal didapat dari keluarga dan lingkungan anak atau siswa, pendidikan non formal didapat melalui lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus, lembaga pelatihan, TPA/TPQ, dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan formal didapat melalui kegiatan belajar disekolah, dan jenjangnya tersruktur mulai dari SD (Sekolah dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) / Mts (Madrasah Tsanawiyah), SMA (Sekolah Menengah Atas) / SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), Perguruan tinggi (Universitas).

Seperti yang kita ketahui, pendidikan formal di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan K13. Di jenjang SD penggunaan K13 sudah diterapkan mulai dari kelas I sampai kelas VI. Menurut Andjariani (2019:32) pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji dengan kreatif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Sedangkan menurut Ansari (2020:1) pada K13 pendidikan di Indonesia diarahkan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir tersebut masuk kedalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa. Pada jenjang SD pembelajaran yang diterapkan harus dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS agar siswa terlatih dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi sejak dini.

Menurut Ansari (2020:1) keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kegiatan berpikir pada ranah kognitif tingkat tinggi dari Taksonomi Bloom yang meliputi analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Sedangkan menurut Sani (2019:3) keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang berkaitan dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah yang melibatkan kegiatan berpikir pada tingkat kognitif antara lain analisis, evaluasi, dan kreasi / mencipta. Maka dari itu, diperlukan soal yang berbasis HOTS untuk melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

Menurut Sani (2019:5) berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen yang artinya proses berpikir tersebut bertujuan untuk mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang agar dapat memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Lismaya (2019:8) berpikir kritis yaitu proses intelektual yang bertujuan untuk meyakini suatu hal supaya dapat melakukan tindakan dengan cara mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, pemikiran, atau komunikasi. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh kesimpulan melalui observasi, pengalaman, pemikiran, dan bisa melalui komunikasi agar dapat melakukan suatu

tindakan atau keputusan. Dalam bidang pendidikan keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi setiap siswa untuk mengembangkan intelektualnya, membiasakan siswa dalam memecahkan masalah, memutuskan suatu tindakan atau keputusan dan juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan guru atau yang telah dipelajari oleh siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS sangat berperan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi juga.

Menurut Nasution (2019:176) hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian, menurut Sinar (2018:22) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapat siswa setelah siswa selesai belajar beberapa mata pelajaran yang didapatkan melalui sebuah tes dan berbentuk nilai. Dari hasil tes tersebut maka guru dapat mengetahui kemampuan setiap siswa berdasarkan nilai yang didapat. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli tersebut, bahwa hasil belajar merupakan perolehan yang didapat siswa berupa nilai setelah mengikuti pembelajaran melalui sebuah tes yang harus dikerjakan oleh siswa. Tes tersebut bisa berupa soal pilihan ganda atau uraian. Untuk itu, tes sangat diperlukan pada setiap pembelajaran setelah siswa mendapat materi-materi baru. Agar guru dapat mengetahui hasil belajar setiap siswa berdasarkan nilai yang didapat.

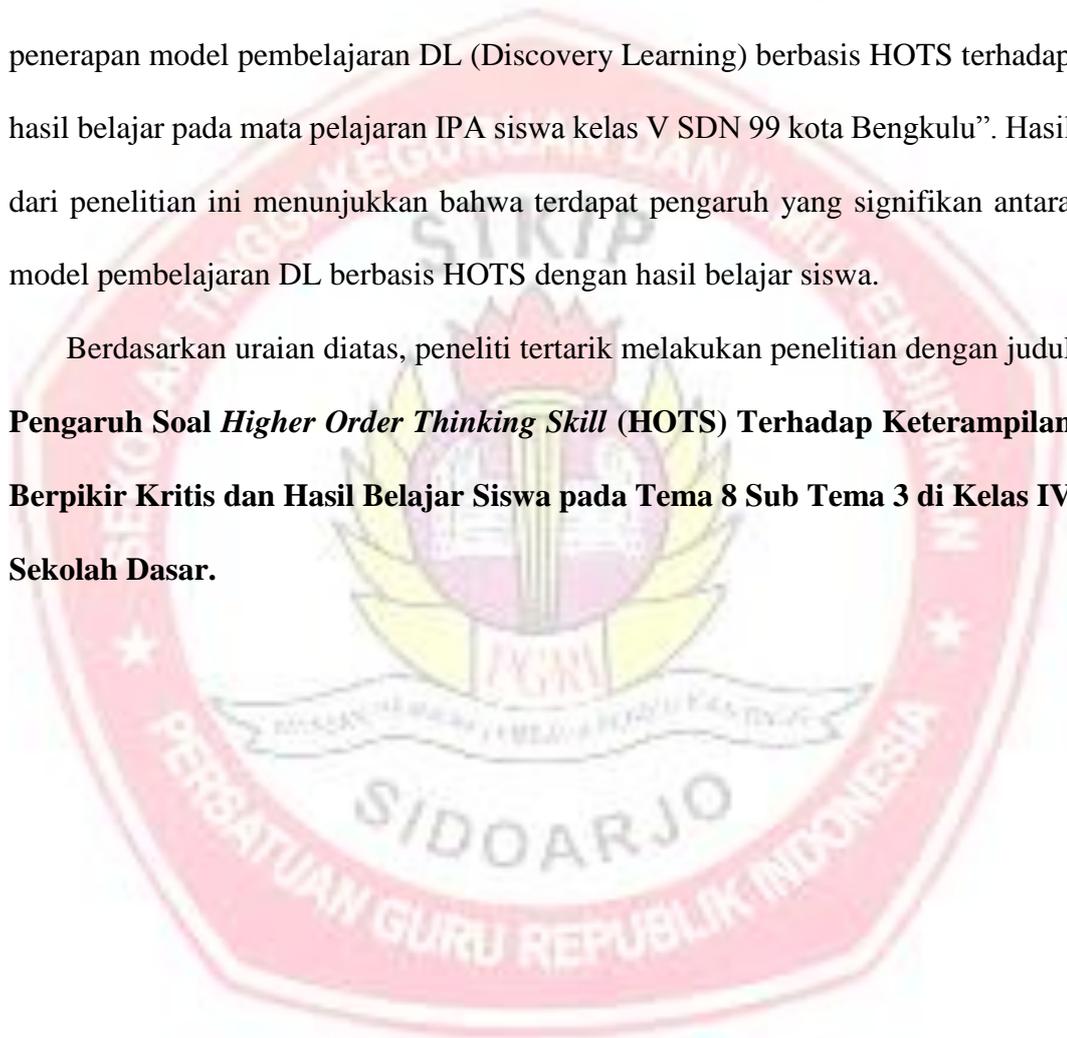
Setelah mengetahui definisi tentang HOTS, berpikir kritis dan hasil belajar. Dalam hal ini soal HOTS akan dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Karena, dalam menyelesaikan soal HOTS dibutuhkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan salah satunya keterampilan berpikir kritis supaya siswa dapat memecahkan masalah, memutuskan suatu tindakan serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari, dan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi kemungkinan akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan magang 3 (PPL) pada bulan oktober sampai november 2020 di SDN Kepunten dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas. Guru biasanya memberikan tugas di buku tematik siswa, LKS, dan terkadang juga diluar buku tematik siswa dan LKS. Soal yang diberikan guru wali kelas bersifat campuran yakni berbasis *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Siswa tidak sepenuhnya diberikan soal HOTS, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya dilatih. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba memberikan soal-soal yang seluruhnya berbasis HOTS kepada siswa kelas IV, dengan harapan pemberian soal berbasis HOTS dapat melatih serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, tema yang dipilih yaitu tema 8 (Daerah tempat tinggalku) sub tema 3 (Bangga terhadap daerah tempat tinggalku) pembelajaran 1 dan pembelajaran 2.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian dari Intan tahun 2020 dengan judul “Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal HOTS pada pembelajaran matematika masuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan, penelitian

dari Ula pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *problem based learning* (PBL) dengan *mind mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada saat sesudah pembelajaran baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Sementara itu, penelitian dari Mediansyah pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh penerapan model pembelajaran DL (Discovery Learning) berbasis HOTS terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 99 kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran DL berbasis HOTS dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Sub Tema 3 di Kelas IV Sekolah Dasar.**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD?
2. Bagaimana pengaruh soal HOTS terhadap hasil belajar pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD?
3. Bagaimana respon siswa terhadap soal HOTS pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui pengaruh soal HOTS terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap soal HOTS pada tema 8 sub tema 3 pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 di kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi dasar rumusan masalah. Maka manfaat dari penelitian ini yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang menyangkut hal-hal berkaitan dengan pengaruh soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi guru dan mahasiswa bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Siswa

Penggunaan soal HOTS dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui pengaruh keterampilan berpikir kritis, hasil belajar dan respon siswa terhadap soal HOTS serta dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dikelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi bagi sekolah dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

E. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini agar peneliti memiliki batasan penelitian yang jelas, terarah dan fokus. Batasan yang diteliti yakni tentang pengaruh soal HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa tema 8 sub tema 3 pb 1 dan pb 2 di kelas 4 SD.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berdasarkan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini antara lain :

1. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah yang melibatkan kegiatan berpikir pada tingkat kognitif antara lain analisis, evaluasi, dan kreasi / mencipta.

2. Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa yang tidak hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan merujuk tanpa melakukan pengolahan, akan tetapi soal HOTS menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.

3. Keterampilan Berpikir

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang relatif spesifik dalam memikirkan sesuatu yang dilakukan secara sadar agar tercapainya suatu tujuan

yakni berupa pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, tindakan/perbuatan, dan evaluasi/penilaian.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh kesimpulan melalui observasi, pengalaman, pemikiran, dan bisa melalui komunikasi agar dapat melakukan suatu tindakan.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan yang didapat siswa pada ranah kognitif berupa nilai setelah mengikuti pembelajaran melalui sebuah tes yang harus dikerjakan oleh siswa. Tes tersebut bisa berupa soal pilihan ganda atau uraian.

6. Tema dan sub tema

a. Tema merupakan pokok pembahasan materi.

Tema 8 (Daerah tempat tinggalku). Pada tema ini membahas tentang mata pencaharian penduduk kaitannya dengan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berbagai karya seni, karakteristik individu, serta berbagai legenda dalam cerita fiksi.

b. Sub tema merupakan pembatasan pada materi yang disampaikan.

Sub tema 3 (Bangga terhadap daerah tempat tinggalku). Pada sub tema ini membahas tentang daerah tempat tinggal, terdiri dari 5 mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP, PPKn.

c. Pembelajaran 1 dan pembelajaran 2

Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran bahasa Indonesia dan IPA. Bahasa Indonesia membahas materi tentang pembelajaran dalam sebuah cerita fiksi, mengidentifikasi tokoh-tokoh dan sifat tokoh dalam cerita fiksi, sedangkan IPA

membahas materi hubungan antara gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari.. Sedangkan pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran SBdp, Bahasa Indonesia, dan IPA. SBdp membahas materi tentang benda tiga dimensi, karya seni tiga dimensi, dan menggambar benda tiga dimensi, sedangkan bahasa Indonesia membahas materi tentang menentukan tokoh dan sifat tokoh dalam cerita fiksi, sementara itu IPA membahas materi tentang hubungan antara gaya dan gerak dalam berbagai peristiwa dan membuktikan adanya hubungan antara gaya dan gerak.

